

Penerapan Prinsip Keberlanjutan di Hutan Bambu: Strategi Nilai Tambah dan Pelestarian Kearifan Lokal di Petung Park

¹Benny Lianto, ^{2*}Andhy Setyawan, ³Joko Mijiarto, ⁴Ahmad Miftah Fajrin,

⁵Endah Asmawati, ⁶Mikhael Ming Khosasih, ⁷Naif Santoso

^{1,2*,4,5,6,7}Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

e-mail: b_lianto@staff.ubaya.ac.id¹, andhy@staff.ubaya.ac.id^{2*},

joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id³, ahmadmiftah@staff.ubaya.ac.id⁴,

endah@staff.ubaya.ac.id⁵, mikhaelming@staff.ubaya.ac.id⁶, naifsantoso@gmail.com⁷

*Corresponding Author

Submit: 23 September 2025; revisi: 2 November 2025, diterima: 30 November 2025

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan potensi hutan bambu di Desa Belik sebagai pengungkit ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian ekologis dan sosial budaya. Metode yang digunakan adalah fasilitasi dan partisipasi melalui tahapan: forum diskusi dengan pemerintah desa, BUMDes, dan karang taruna untuk menyepakati isu prioritas serta rencana aksi; pelatihan yang diperkaya studi banding ke Wisata Hutan Bambu Bulaksalak (pembibitan dan pengawetan bambu), dan Desa Wisata Mutuk -Pusat Kerajinan Bambu (rantai nilai produk); serta pendampingan teknis pembuatan olahan rebung, pengawetan/pengeringan bambu, dan penyusunan pengelolaan hutan bambu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, FGD, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan tersusunnya rencana aksi bersama, penguatan peran kelembagaan desa, BUMDes, karang taruna, serta lahirnya prototipe produk HHBK (olahan rebung dan kerajinan bambu), Pasar Pring Sewu dan aturan pengelolaan hutan bambu. Solusi yang ditawarkan memadukan konservasi, ekonomi kreatif berbasis bambu, dan kearifan lokal sehingga mendukung keberlanjutan wisata hutan bambu dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Hutan bambu; Kearifan lokal, Fasilitasi, Partisipasi, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

ABSTRACT

The community service program aims to optimize the potential of the bamboo forest in Belik Village as a driver of the local economy while safeguarding ecological and sociocultural sustainability. The approach combines facilitation and participation through the following stages: (1) discussion forums with the village government, the Village-Owned Enterprise (BUMDes), and the youth organization (karang taruna) to agree on priority issues and an action plan; (2) trainings enriched by comparative visits to Bulaksalak Bamboo Forest Tourism (bamboo nursery and preservation), Mutuk Tourism Village—Bamboo Craft Center (product value chain); and (3) technical assistance on processing bamboo shoots, bamboo preservation/drying, and the preparation of bamboo forest management guidelines. The Data were collected through observations, focus group discussions (FGDs), interviews, and documentation. The results show the formulation of a joint action plan, strengthened roles of village and BUMDes, and youth institutions, and the development of prototype NWFEP products (processed bamboo shoots and bamboo crafts) along with bamboo forest management rules. The proposed solution integrates

conservation, bamboo-based creative economy initiatives, and local wisdom, thereby supporting the sustainability of bamboo-forest tourism and community well-being.

Keywords: Bamboo forests, Local wisdom, Facilitation, Participation, Non-Wood Forest Products (NWFP)



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Hutan bambu merupakan salah satu ekosistem penting yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Menurut Indriyanto (2008) serta Raka dan Budiasa (2011), bambu memiliki kemampuan mengikat tanah serta mengatur tata air, sehingga keberadaannya berperan dalam mencegah erosi maupun menjaga ketersediaan sumber mata air. Selain itu, bambu juga dikenal sebagai salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki banyak manfaat lain seperti bahan baku pembuatan kebutuhan rumah tangga maupun kerajinan, sehingga hal ini dapat mendukung perekonomian masyarakat secara berkelanjutan (Arhamsyah, 2009; Sisilia et al., 2023; & Hani et al., 2024).

Desa Belik, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto memiliki kawasan hutan bambu seluas ±3,5 hektare yang terletak di Dusun Jibru. Hutan bambu ini didominasi oleh jenis bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) yang telah berusia ratusan tahun, bahkan disebut sebagai salah satu hutan bambu tertua di Jawa Timur. Kawasan ini tidak hanya menjadi sumber utama mata air bagi kebutuhan rumah tangga masyarakat sekitar dan irigasi pertanian, tetapi juga telah berkembang menjadi destinasi wisata alam yang dikenal dengan nama Petung Park. Nama Petung Park ini lahir dari musyawarah desa dan diresmikan oleh Bupati Mojokerto, menjadikannya identitas wisata berbasis hutan bambu di Desa Belik. Sejak tahun 2021, kawasan ini dilengkapi dengan pujasera dan gazebo-gazebo unik yang dialiri air dari sumber mata air alami, sehingga memberikan pengalaman wisata kuliner yang berpadu dengan suasana segar dan asri. Keindahan panorama hutan bambu, sawah, serta latar Gunung Penanggungan menjadi daya tarik tersendiri, ditambah gemericik air yang menciptakan nuansa relaksasi. Konsep wisata ini menjadikan Petung Park bukan hanya sebagai ruang konservasi, tetapi juga sebagai destinasi *healing* yang ramah bagi wisatawan.

Keberadaan hutan bambu sebagai salah satu daya tarik di desa wisata Belik harus dijaga kelestariannya, oleh karena itu masyarakat sekitar membuat aturan adat melarang pengambilan bambu maupun rebung tanpa izin, dengan sanksi denda tertentu. Sistem ini efektif untuk menjaga kelestarian sumber daya sekaligus memperkuat norma kolektif masyarakat. Lebih jauh, praktik budaya juga diwujudkan melalui ritual tahunan Dawuhan yang dilakukan setiap bulan Februari sebagai ungkapan rasa syukur atas ketersediaan air dan penguat solidaritas sosial. Dengan demikian, upaya konservasi di Desa Belik tidak hanya bertumpu pada aspek ekologis, tetapi juga menyatu dengan nilai sosial dan spiritual masyarakat.

Pengembangan potensi wisata hutan bambu di Desa Belik juga tidak terlepas dari peran Karang Taruna. Melalui program pemberdayaan, Karang Taruna terlibat aktif dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal dan kearifan budaya, seperti pencak silat dan bantengan. Program pelatihan dan pendampingan telah meningkatkan kapasitas masyarakat, membentuk Pokdarwis, serta menambah atraksi wisata baru yang berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan desa (Lianto *et al.*, 2024). Selain itu, pemanfaatan media sosial juga dilakukan oleh karang taruna dan meningkatkan hasil kunjungan sebesar 470% (Setyawan *et al.*, 2024).

Namun sayangnya, potensi wisata bambu Petung di wilayah Desa Belik yang melimpah ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber ekonomi desa yang berkelanjutan. Bambu memiliki nilai guna tinggi, mulai dari bahan membuat bangunan tradisional, kerajinan, hingga produk modern seperti laminasi dan etanol. Melalui program pelatihan dan pendampingan, masyarakat Desa Belik mulai diarahkan untuk mengolah bambu menjadi produk bernilai tambah, seperti tusuk sate, keranjang, hingga olahan kuliner berbasis rebung, serta pengembangan potensi hutan bambu melalui kegiatan wisata edukasi dan Pasar Pring Sewu.

Dengan demikian, pengembangan potensi bambu di Desa Belik menjadi sangat penting tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan ekonomi desa serta memperkuat identitas budaya lokal. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) diarahkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan hutan bambu secara terintegrasi dan berkelanjutan, berlandaskan pada kearifan lokal, prinsip keberlanjutan, serta inovasi dalam pengelolaan wisata dan ekonomi kreatif.

METODE

Pada pelaksanaan pengabdian ini digunakan metode fasilitasi dan partisipasi. Metode fasilitasi dilakukan melalui tahapan: (1) Forum diskusi tim dengan pemerintah desa, BUMDes, dan karang taruna untuk menyepakati isu prioritas (kelestarian hutan bambu, aturan pemanfaatan bambu/rebung berizin, dan penguatan wisata berbasis bambu). (2) Pelatihan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis, yang diperkaya studi banding ke: (a) Wisata Hutan Bambu Bulaksalak (pembibitan dan pengawetan bambu), dan (b) Desa Wisata Mutuk—Pusat Kerajinan Bambu (rantai nilai produk bambu). (3) Pemetaan potensi, tim mendampingi karang taruna memetakan potensi desa (sumber daya alam khususnya hutan bambu dan sumber air, potensi budaya/ritual, serta peluang usaha HHBK). (4) Pendampingan teknis lanjutan, meliputi pembuatan/pengolahan rebung, pengawetan dan pengeringan bambu, pembuatan Pasar Pring Sewu dan penyusunan pengelolaan hutan bambu

Seluruh kegiatan seperti forum, pelatihan, studi banding, dan pendampingan dilakukan melalui komunikasi secara langsung (tatap muka) maupun melalui alat komunikasi yang disepakati. Dengan menerapkan metode fasilitasi dan partisipasi ini, pendampingan karang taruna dan pemangku kepentingan desa diharapkan berjalan lebih efektif, meningkatkan kapasitas anggota, memperkuat kelembagaan desa, BUMDes, dan karang taruna, serta mendorong pengembangan komunitas dan wisata hutan bambu secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambu merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang mempunyai banyak manfaat. Bambu tidak hanya memiliki fungsi ekologis tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber perekonomian Masyarakat yang berkelanjutan. Bambu memiliki fungsi ekologis seperti mampu mengikat tanah dan air sehingga mencegah terjadinya longsor, mengatur tatanan hidrologi air (Indriyanto, 2008; Raka dan Budiasa, 2011; Widyana, 2012). Sementara itu, secara ekonomi bambu telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kerajinan. Bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku peralatan rumah tangga untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti pot, tempat sampah, dan gantungan kunci. Bambu banyak dimanfaatkan untuk kerajinan karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya batang bambu relatif kuat, keras, lurus, dan rata; mudah dibelah, dibentuk, dikerjakan, dan diangkut. Selain itu, bambu banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan sehingga dari segi ekonomi relatif lebih murah dibandingkan dengan bahan baku lainnya (Arhamsyah, 2009).

Desa Belik memiliki potensi hutan bambu yang cukup luas yaitu $\pm 3,5$ ha dengan jenis bambu utamanya adalah Bambu Petung (Gambar 1). Bambu petung dapat dimanfaatkan untuk Laminasi, dinding, tangga bangunan, saluran air, penampung aren yang disadap, dinding rumah yang dianyam, dan berbagai jenis barang kerajinan, dan etanol. Keberadaan hutan Bambu di Desa Belik dimanfaatkan menjadi sumber utama mata air untuk kebutuhan rumah tangga maupun irigasi pertanian. Selain itu, hutan bambu yang ada di Desa Belik juga dimanfaatkan sebagai salah satu daya Tarik wisata. Tentunya hal tersebut belum optimal mengingat bambu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber ekonomi lainnya bagi perekonomian desa.



Gambar 1 Potensi Bambu Petung di Desa Belik

Salah satu Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan bambu menjadi berbagai macam kerajinan seperti menjadi tusuk sate dan juga keranjang sampah. Untuk itu, Tim Universitas Surabaya melakukan pelatihan kepada Masyarakat Desa Belik serta membantu penyediaan alat untuk dapat meningkatkan dan mengoptimalkan potensi bambu yang ada di Desa Belik (Gambar 2). Pelatihan penggunaan alat dilakukan pada Senin, 15 September 2025 dengan peserta yakni tokoh pemuda karang taruna Sebanyak 9 orang, ibu-ibu PKK sejumlah 15 orang. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih Masyarakat desa dalam penggunaan alat yang dapat digunakan untuk mengolah bambu menjadi tusuk sate. Kapasitas produksi tusuk sate yang dapat dihasilkan oleh masyarakat adalah 1 batang bambu ukurannya sekitar 15-20 meter, setelah diolah bambu tersebut dapat menghasilkan ± 9 kg tusuk sate dengan harga tusuk sate perkilo 20.000. Proses pengolahan bambu menjadi tusuk sate memberikan peningkatan nilai tambah ekonomi bambu dari Rp. 30.000 (harga bambu per batang) menjadi Rp. 180.000.



Gambar 2 Pelatihan Penggunaan Alat Produksi Tusuk Sate

Pelatihan ini juga dihadiri langsung oleh Kepala Desa Belik. Selain tusuk sate, bambu yang dipanen juga diolah menjadi keranjang sampah serta meja yang digunakan sebagai Lokasi berdagang pada Pasar Pring Sewu yang merupakan salah satu atraksi baru di Desa ini (Gambar 3). Pasar Pring Sewu merupakan atraksi yang memanfaatkan hutan bambu sebagai Lokasi berjualan dengan menampilkan pasar tempo dulu Dimana uang yang digunakan Adalah uang gaban dan penjual menggunakan pakaian tradisional.



Gambar 4 Hasil Olahan Bambu oleh Masyarakat

Tim Universitas Surabaya selain memberikan pelatihan penggunaan alat pengolah bambu juga melakukan pelatihan pengolahan kuliner berbasis rebung bambu (Gambar 5). Pelatihan ini diikuti oleh Ibu-Ibu PKK dengan menghadirkan narasumber yang memiliki pengalaman dalam pengolahan berbahan dasar rebung. Pemanfaatan bambu di Desa Belik diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian desa, tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi interaksi sosial di Masyarakat. Kerajinan tangan berbasis bahan alami tidak hanya memberi dampak positif terhadap ekonomi rumah tangga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas (Dahri et al, 2025). Syahrir & Darwanto (2015) menjelaskan bahwa kegiatan kolektif seperti pembuatan kerajinan dapat mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat.

Selain memberikan pelatihan, Tim Universitas Ubaya juga mengajak masyarakat di Desa Belik melakukan studi banding pada tanggal 4 Agustus 2025 ke Desa Wisata Ngalanggeran dan Hutan Bambu Bulak Salak. Desa wisata ini dipilih menjadi lokasi studi banding karena merupakan salah satu desa wisata terbaik di Indonesia. Desa Wisata Ngalanggeran pernah mendapat penghargaan ASEAN Community Based Tourism (CBT) Award, 2017ASEAN Sustainable Tourism Award pada 2018 dan Best Tourism Village oleh United Nation World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2021.



Gambar 5 Pelatihan Olahan Kuliner Berbahan Dasar Rebung

Masyarakat Desa Belik dapat mendapatkan pelajaran berharga bahwa dalam pengembangan desa wisata perlu adanya konsistensi serta pantang menyerah dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata dan melakukan perbaikan secara terus menerus kemudian. Masyarakat juga mendapatkan contoh pengembangan wisata terintegrasi di hutan bambu bulak salak yakni wisata edukasi lingkungan dan wisata pasar sor pring bulak salak.

Dari studi banding tersebut, Masyarakat di Desa Belik kemudian mereplikasi dan mengimplementasikannya dengan membuka pasar tradisional pasar preng sewu serta wisata edukasi lingkungan hutan bambu, peternakan kambing (susu kambing etawa) dan bajak sawah. Gambar 7 dan Gambar 8 merupakan contoh implementasi masyarakat terhadap studi banding. Gambar 7 berfokus pada adanya paket wisata sebagaimana dipelajari di desa Nglanggeran, sementara Gambar 8 menunjukkan aktivitas konservasi bambu yang dipelajari dari Hutan Bambu Bulak Salak.

Pemanfaatan bambu untuk peningkatan ekonomi masyarakat secara tidak langsung menjadi salah satu upaya konservasi untuk menjaga kelestarian bambu yang ada di Desa belik. Menurut Hani *et al.*, 2018; Jannah *et al* (2019) bambu yang memiliki regenerasi yang baik adalah yang pertumbuhan bambu muda dan tua setiap rumpun seimbang. Widyaningtyas (2006), menyatakan apabila anakan dan individu terdapat dalam jumlah besar, menunjukkan populasi bambu berada dalam keadaan stabil dan akan mengalami peningkatan. Lebih lanjut Hani *et al.* (2018) menyatakan komposisi yang cukup ideal antara bambu muda dan tua adalah 53% : 47%. Rumpun bambu yang

tidak dipanen akan menyebabkan rumpun terlalu rapat dan tidak ada ruang untuk tumbuhnya tunas baru. Untuk itu perlu dilakukan pemanenan bambu secara Lestari yang bertujuan: 1) Meningkatkan keseimbangan antara ekonomi sosial dan ekologi sosial, 2) Meningkatkan produktivitas bambu, 3) Memperbanyak rebung, 4) Memaksimalkan jumlah rebung yang tumbuh menjadi bambu dewasa, 5) Meningkatkan kualitas batang bambu dan 6) Menjaga kesehatan jangka panjang bambu. Agar kelestarian tersebut terjaga maka setiap tahun ada bambu yang ditebang dan ditinggalkan sebagai permudaannya. Menurut (Bahruni *et al.*, 2007), kriteria kelestarian sumber daya alam seperti bambu dapat dipenuhi jika intensitas penebangan dilakukan sebesar lima puluh persen dari potensi yang ada.



Gambar 6 Dokumentasi Kegiatan Studi Banding ke Desa Wisata Nglanggeran



Gambar 7 Implementasi Paket Wisata Hasil Studi Banding

Untuk menjaga kelestarian Hutan Bambu yang ada di Desa Belik dan memastikan pemanfaatan secara Lestari telah dibentuk Pengurus Hutan Bambu melalui Keputusan Kepala Desa Belik Nomor 14 Tahun 2024 tentang Pengangkatan Pengurus Hutan Bambu Desa Belik Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Tugas dari Pengurus Hutan Bambu tersebut Adalah

1. Mengawal dan mengatur Pemothon Hutan Bambu agar kelestarian Sumber Mata Air tetap terjaga;
2. Menjadikan Lembaga Pengurus Hutan Bambu dalam mengelola Pohon Bambu dengan menciptakan system tata kelola Pohon Bambu yang profesional untuk mengutamakan Kebutuhan masyarakat desa;
3. Pengurus Hutan Bambu sebagai mitra desa yang mampu melakukan manajemen Hutan Bambu yang baik;



Gambar 8 Upaya Konservasi Bambu oleh Pengurus Hutan Bambu

Selain dilakukan pembentukan tim pengelola hutan bambu, hutan bambu di Desa Belik juga dipelihara melalui mekanisme hukum adat yang bersifat nonformal, namun efektif dalam mengatur perilaku masyarakat. Masyarakat dan pemerintah desa akan melakukan musdus minimal setahun sekali, untuk membahas permasalahan ataupun usulan dan ide yang baru terkait dengan pemanfaatan hutan bambu. Aturan adat melarang pengambilan rebung (tunas bambu) maupun bambu tanpa izin, dengan sanksi berupa denda sebesar Rp700.000 untuk pelanggaran pengambilan rebung dan Rp500.000 untuk pengambilan bambu. Sistem sanksi ini berfungsi sebagai instrumen sosial yang mendukung upaya pelestarian hutan sekaligus menjamin keberlanjutan sumber mata air. Selain regulasi adat, praktik budaya masyarakat juga tercermin melalui ritual tahunan yang dikenal dengan sebutan Dawuhan (Gambar 9). Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Februari pada hari Jumat Pon di pendopo punden setempat sebagai bentuk ungkapan syukur atas ketersediaan air serta penguatan nilai-nilai kolektif dalam menjaga kelestarian hutan bambu. Dengan demikian, praktik adat dan ritual budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekologi sekaligus memperkuat kohesi sosial Masyarakat.



Gambar 9 Ritual Adat Pelestarian Bambu di Desa Belik

SIMPULAN

Desa Belik memiliki potensi hutan bambu yang cukup luas. Untuk itu, potensi itu perlu dioptimalkan dengan melakukan berbagai Upaya pemanfaatan bambu maupun lahan dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian. Upaya yang dilakukan untuk optimalisasi hutan bambu tersebut Adalah dengan melakukan pelatihan pengolahan bambu menjadi kerajinan, kuliner berbahan dasar rebung dan pengembangan hutan bambu menjadi Lokasi pasar tradisional. Untuk menjaga pemanfaatan tersebut tetap Lestari telah ditetapkan badan pengelola hutan bambu, penegakan aturan adat dan juga upacara adat. Dengan kedua pendekatan ekonomi dan ekologi tersebut, diharapkan hutan bambu di Desa Belik dapat memberikan nilai ekonomi dan ekologis secara bersama menuju Masyarakat yang Sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pemberdayaan Desa Binaan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Dirjend Risbang) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek) untuk pendanaan pada program Pemberdayaan Desa Binaan tahun 2025. Tim juga berterima kasih kepada Universitas Surabaya, UPN 'Veteran' Jatim, Pemerintah Desa Belik, BUMDes Mulya Jaya, Karang taruna Setia Budi, dan seluruh warga Desa Belik Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan dukungan dan kerjasama selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Arhamsyah. (2009). Pengolahan Bambu Dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah dan Kerajinan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*. 1(2): 30 – 35
- Bahruni, Endang, S., Darusaman, D., Alikodra, H. S. (2007). Pendekatan Sistem Dalam Pendugaan Nilai Ekonomi Total Ekosistem Hutan : Nilai Guna Hasil Hutan Kayu Dan Non Kayu A System Approach to Estimate Total Economic Value of Forest Ecosystem : Use Value of Timber and Non Timber Forest Products. *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 4, 369–378
- Dahri, A.T., Syarif, H.U., Yunus, A.I., Ali, M.Y., Sompa, A. (2025). Pemanfaatan Limbah Bambu Ramah Lingkungan Bernilai Ekonomis Pada Industri Kerajinan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. 25(1): 121-135

- Hani, A., Fauziyah, E., Widyaningsih, Indriyanto. (2008). *Ekologi Hutan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hani, A., Suryanto, P., Murniati, & Widiyatno. (2024). Eco traditional bamboo-based agroforestry and its services for privately owned forest cover and sustainability. *AGRIVITA Journal of Agricultural Science*, 46(2), 211–228. <https://agrivita.ub.ac.id/index.php/agrivita/article/view/4127>
- Jannah, M., Baharuddin, B., dan Taskirawati, I. (2019). Potensi Dan Pemanfaatan Tanaman Bambu Pada Lahan Masyarakat Di Desa Kading Kabupaten Barru. *Perennial*, 15(2), 87–92
- Lianto, B., Fajrin, A. M., Setyawan, A., Mijiarto, J., Asmawati, E., & Khosasih, M. M. (2024). Pemberdayaan Karang Taruna untuk pengembangan wisata berbasis potensi dan kearifan lokal di Desa Belik Kecamatan Trawas Mojokerto. *UN PENMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat untuk Negeri*, 4(2), 235–242. <https://doi.org/10.29138/un-penmas.v4i2.2969>
- Raka, I. D. N., & Budiasa, I. M. (2011). Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan.Agrimeta: *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 1(1), 11–21.
- Setyawan, A., Santoso, N., & Djayapranata, G. F. (2025). Social media marketing implementation: Lesson learn from Petung Park, Belik Village. *Proceedings of the International Symposium on Management* (Vol. 22, pp. 527–530). e-ISSN 3047-857X
- Sisillia, L., Junisa, F. M., & Fazrian, M. (2023). Studi pemanfaatan bambu di Kawasan Hutan Adat Penyanggar, Desa Cipta Karya, Bengkayang. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 7(2), 224–234. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/UJHT/article/view/12564>
- Syahriar, G. H., & Darwanto, D. (2015). Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 10(2).
- Widyana, K. (2012). Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari*, 8 (1), 1– 10;